



BIJAKSANA

Jurnal Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya



Penguatan Wawasan Kebangsaan Generasi Muda melalui Program Literasi Pancasila Berbasis Komunitas

^{1*}Herman , ¹Irvan Mahendra , ²M. Fatchurahman

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia.

Email: herman@umpr.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: Mei 2026	Latar Belakang: Melemahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda di era digital dan globalisasi menjadi tantangan nyata yang memerlukan intervensi pendidikan non-formal yang kontekstual. Tujuan: Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan semangat cinta tanah air, dan membangun kesadaran toleransi pada generasi muda Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Metode: Program dilaksanakan pada Maret–April 2025, melibatkan 45 peserta (pelajar SMA, mahasiswa, dan anggota karang taruna), menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan literasi mandiri berbasis modul Pancasila yang dirancang secara kontekstual. Efektivitas diukur melalui pre-test dan post-test (25 butir pilihan ganda) serta angket respon peserta dengan skala Likert 1–5. Hasil: Rata-rata skor peserta meningkat dari 54,2 (<i>pre-test</i>) menjadi 78,6 (<i>post-test</i>), dengan selisih 24,4 poin (peningkatan sebesar 45% dari skor awal). Peserta berkategori "Sangat Baik" meningkat dari 6,7% menjadi 46,7%. Rata-rata skor respon peserta mencapai 4,5 dari skala 5. Kesimpulan: Program Literasi Pancasila memberikan indikasi yang kuat terhadap peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai kebangsaan generasi muda, meskipun konfirmasi statistik melalui uji berpasangan masih perlu dilakukan untuk memperkuat klaim efektivitas. Kata kunci: Wawasan Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Literasi Pancasila, Generasi Muda, Jekan Raya <i>Background:</i> The weakening understanding of Pancasila values among the younger generation in the digital and globalization era is a real challenge that requires contextual non-formal educational interventions. <i>Objective:</i> This community service activity aims to improve the understanding of Pancasila values, foster a spirit of love for the homeland, and build an awareness of tolerance among the younger generation of Jekan Raya District, Palangka Raya City. <i>Method:</i> The program was implemented in March–April 2025, involving 45 participants (high school students, university students, and members of the youth organization), using interactive lectures, focus group discussions (FGDs), and independent literacy based on contextually designed Pancasila modules. Effectiveness was measured through a pre-test and post-test (25 multiple-choice items) as well as a participant response questionnaire with a Likert scale of 1–5. <i>Results:</i> The average participant score increased from 54.2 (<i>pre-test</i>) to 78.6 (<i>post-test</i>), with a difference of 24.4 points (a 45% increase from the initial score). Participants in the "Very Good" category increased from 6.7% to 46.7%. The average participant response score reached 4.5 on a scale of 5. <i>Conclusion:</i> The Pancasila Literacy Program provides strong indications of increased understanding and internalization of national values among the younger generation, although statistical confirmation through paired tests is still needed to strengthen claims of effectiveness. Keywords: National Insight, Love of the Homeland, Pancasila Literacy, Young Generation, Jekan Raya
Revisi: Mei 2026	
Publikasi: Juni 2026	



© 2026 Herman, Irvan Mahendra. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

doi: [10.33084/bijaksana.v4i1.12904](https://doi.org/10.33084/bijaksana.v4i1.12904)

Bidang: Pengabdian

Informasi sitasi: Herman, I., Mahendra, I., & Fatchurahman, M. (2026). Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui program literasi Pancasila berbasis komunitas. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/10.33084/bijaksana.v4i1.12904>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Latif (2020) menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar rumusan ideologis, melainkan representasi dari nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam peradaban nusantara jauh sebelum kemerdekaan. Kaelan (2021) menambahkan bahwa Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya, agama, dan kearifan lokal bangsa Indonesia yang harus terus diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Generasi muda merupakan aset bangsa yang memegang peranan strategis dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, Dewantara dan Nurgiansah (2021) mengungkapkan bahwa semangat nasionalisme dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda di era 4.0 mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Fenomena ini diperparah oleh kondisi era post-truth yang ditandai dengan maraknya disinformasi dan hoaks di media sosial, yang berpotensi menggerus komitmen kebangsaan generasi muda (Abdulkarim, Kosasih, & Anggraini, 2022). Hasan (2023) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa disrupsi digital telah menciptakan tantangan baru bagi revitalisasi pendidikan Pancasila yang memerlukan pendekatan inovatif dan adaptif.

Kecamatan Jekan Raya merupakan salah satu kecamatan dengan pertumbuhan penduduk muda tertinggi di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Februari 2025 melalui wawancara singkat dengan 15 pemuda dan koordinasi dengan pengurus karang taruna setempat, ditemukan bahwa sebagian besar remaja dan pemuda di wilayah ini belum memiliki pemahaman memadai tentang isi sila-sila Pancasila secara kontekstual, kesulitan mengaitkan nilai Pancasila dengan persoalan sehari-hari, serta kurang mengenal program pendidikan kebangsaan yang pernah ada di lingkungan mereka. Kondisi ini selaras dengan temuan Cholisin (2022) bahwa identitas nasional generasi muda di daerah perkotaan semakin tergerus di tengah tekanan globalisasi, dan temuan Handoyo dan Tijan (2022) bahwa lemahnya pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membuka peluang bagi ancaman disintegrasi bangsa.

Program sosialisasi Pancasila yang selama ini berjalan di Kecamatan Jekan Raya umumnya hanya bersifat seremonial pada peringatan hari nasional, tanpa pendekatan yang sistematis, berbasis modul, atau melibatkan peserta secara aktif. Nurgiansah (2022) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pancasila terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan warga negara muda dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat hafalan. Mulyasa (2022) menekankan bahwa era Merdeka Belajar seharusnya mendorong pengembangan program pendidikan kebangsaan yang lebih fleksibel, inovatif, dan mampu menjangkau ruang-ruang di luar kelas formal. Dengan demikian, Program Literasi Pancasila dirancang untuk mengisi kesenjangan ini dengan pendekatan yang partisipatif, berbasis komunitas, dan mengintegrasikan konteks lokal Kalimantan Tengah.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman generasi muda Kecamatan Jekan Raya terhadap nilai-nilai Pancasila, yang diukur melalui kenaikan skor pre-test ke post-test; (2) menumbuhkan semangat cinta tanah air dan wawasan kebangsaan, yang tercermin dalam respon sikap peserta melalui angket; dan (3) membangun kesadaran toleransi dan kerukunan dalam masyarakat multikultural, yang dievaluasi melalui FGD dan refleksi peserta. Target luaran kegiatan ini berupa peningkatan skor pemahaman peserta, modul Literasi Pancasila yang dapat digunakan kembali, serta terbentuknya kelompok pemuda yang menjadi agen sosialisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada bulan Maret–April 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan kesenjangan pemahaman kebangsaan yang signifikan pada kelompok pemuda di wilayah tersebut. Peserta kegiatan berjumlah 45 orang yang terdiri atas tiga kelompok: (1) pelajar SMA dari sekolah yang berdomisili di Kecamatan Jekan Raya; (2) mahasiswa dari perguruan tinggi sekitar; dan (3) anggota karang taruna kelurahan. Komposisi peserta berdasarkan kelompok disajikan pada Tabel 1.

Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan kriteria: berdomisili di Kecamatan Jekan Raya, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan belum pernah mengikuti program literasi kebangsaan berbasis modul sebelumnya. Koordinasi dilakukan bersama pengurus karang taruna kelurahan dan tokoh masyarakat setempat. Program ini difasilitasi oleh Tim Pengabdian Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Narasumber utama adalah Herman, M.Pd. yang memiliki keahlian di bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan pengembangan program literasi kebangsaan berbasis komunitas.

Modul Literasi Pancasila yang digunakan terdiri atas lima unit materi:

1. Sejarah dan filosofi Pancasila sebagai dasar negara (Latif, 2020; Kaelan, 2021)
2. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di era post-truth (Abdulkarim et al., 2022)
3. Wawasan kebangsaan dan Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat multikultural (Budimansyah & Suryadi, 2021)
4. Ancaman terhadap semangat kebangsaan di era digital dan literasi digital (Supriatna & Hernawan, 2023)
5. Peran pemuda dalam mempertahankan NKRI (Winarno, 2020)

Modul disusun mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Nurwardani dan Maftuh (2021) tentang inovasi pembelajaran Pancasila untuk generasi milenial yang menekankan relevansi kontekstual. Setiap unit modul dilengkapi dengan lembar refleksi dan studi kasus berbasis konteks lokal Kalimantan Tengah.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan (Maret 2025): Penyusunan dan uji keterbacaan modul Literasi Pancasila; koordinasi dengan mitra (karang taruna dan tokoh masyarakat); pengembangan instrumen *pre-test*, *post-test*, dan angket respon; serta pelaksanaan *pre-test*.
2. Tahap Pelaksanaan (April 2025, 2 sesi dalam 2 hari): Sesi I – ceramah interaktif tentang sejarah, filosofi, dan implementasi nilai Pancasila (± 3 jam); Sesi II – diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) menganalisis permasalahan sosial kebangsaan nyata di lingkungan peserta (± 2 jam); Sesi III – kegiatan literasi mandiri menggunakan modul dan studi kasus (± 2 jam); Sesi IV – presentasi hasil diskusi kelompok (± 1 jam).
3. Tahap Evaluasi: Pelaksanaan *post-test*, pengisian angket respon peserta, dan refleksi bersama.

Instrumen Pre-test dan Post-test: Terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda yang dikembangkan berdasarkan lima ranah materi modul. Setiap butir diberi skor 0 (salah) atau 1 (benar), sehingga total skor berkisar 0–100. Instrumen ditelaah oleh dua orang dosen PKn sebagai validator ahli, dan direvisi berdasarkan masukan sebelum digunakan.

Instrumen Angket Respon Peserta: Terdiri dari 5 indikator yang diukur dengan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Kurang, 5 = Sangat Baik), mencakup: relevansi materi, ketepatan metode, peningkatan semangat kebangsaan, kualitas modul, dan kebermanfaatan program secara keseluruhan. Skor rata-rata $\geq 4,0$ dikategorikan "Baik" dan $\geq 4,5$ dikategorikan "Sangat Baik".

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif (persentase, rata-rata, standar deviasi) untuk menggambarkan distribusi nilai peserta. Untuk menyatakan efektivitas program secara statistik, sebaiknya dilakukan uji paired sample t-test jika data terdistribusi normal, atau uji Wilcoxon signed-rank jika data tidak normal, menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Data angket respon peserta dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan hasil FGD dan refleksi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menangkap makna pengalaman belajar peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas Program Literasi Pancasila, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan dilaksanakan. Instrumen evaluasi berupa 25 butir soal pilihan ganda yang mencakup seluruh materi yang disampaikan. Fajarini (2022) menyatakan bahwa pengukuran berbasis pre-test dan post-test merupakan instrumen yang valid untuk mengukur keberhasilan program literasi kebangsaan pada generasi muda. Hasil pre-test dan post-test peserta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel I. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Program Literasi Pancasila

No	Kategori Nilai	Jumlah Peserta Pre-Test	%	Jumlah Peserta Post-Test	%
1	Sangat Baik (85–100)	3	6,7%	21	46,7%
2	Baik (70–84)	8	17,8%	16	35,6%
3	Cukup (55–69)	14	31,1%	7	15,6%
4	Kurang (<55)	20	44,4%	1	2,2%
Total		45	100%	45	100%

Data pada Tabel I menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta setelah mengikuti Program Literasi Pancasila. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta (44,4%) berada pada kategori nilai kurang. Setelah mengikuti program, persentase peserta berkategori sangat baik meningkat dari 6,7% menjadi 46,7%. Rata-rata skor peserta meningkat dari 54,2 pada pre-test menjadi 78,6 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 32%. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kusuma dan Pratiwi (2023) yang membuktikan bahwa Literasi Pancasila secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran kebangsaan generasi muda perkotaan.

Respon Peserta terhadap Program

Selain pengukuran pemahaman kognitif, dilakukan pula pengukuran terhadap sikap dan respon peserta menggunakan angket dengan skala Likert (1–5). Berdasarkan hasil angket, 89% peserta menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat

dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebanyak 82% peserta menyatakan merasakan peningkatan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia setelah mengikuti program ini.

Tabel II. Distribusi Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Program Literasi Pancasila

No.	Kategori Nilai	Peserta <i>Pre-Test</i>	%	Peserta <i>Post-Test</i>	%
1	Sangat Baik (85–100)	3	6,7%	21	46,7%
2	Baik (70–84)	8	17,8%	16	35,6%
3	Cukup (55–69)	14	31,1%	7	15,6%
4	Kurang (< 55)	20	44,4%	1	2,2%
	Total	45	100%	45	100%

Data pada Tabel II menunjukkan peningkatan yang bermakna pada pemahaman peserta setelah mengikuti Program Literasi Pancasila. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta (44,4%) berada pada kategori nilai kurang, sedangkan hanya 6,7% yang berkategori sangat baik. Setelah mengikuti program, persentase peserta berkategori sangat baik meningkat tajam menjadi 46,7%, dan hanya 2,2% yang masih berada di kategori kurang. Rata-rata skor meningkat dari 54,2 (*pre-test*) menjadi 78,6 (*post-test*), dengan selisih 24,4 poin atau peningkatan sebesar 45% dari skor awal. Selain pengukuran pemahaman kognitif, dilakukan pengukuran terhadap sikap dan respon peserta menggunakan angket dengan skala Likert 1–5. Hasil angket disajikan pada Tabel III.

Tabel III. Peserta terhadap Program Literasi Pancasila (N = 45)

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1	Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari	4,6	Sangat Baik
2	Ketepatan metode penyampaian	4,4	Sangat Baik
3	Peningkatan semangat kebangsaan	4,5	Sangat Baik
4	Kualitas modul literasi	4,3	Baik
5	Kebermanfaatan program secara keseluruhan	4,7	Sangat Baik
	Rata-rata Keseluruhan	4,5	Sangat Baik

Keterangan: Kategori berdasarkan rentang skor: 1,0–2,0 = Sangat Kurang; 2,1–3,0 = Kurang; 3,1–4,0 = Baik; 4,1–5,0 = Sangat Baik.

Berdasarkan hasil angket, 89% peserta menyatakan program ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dan 82% peserta menyatakan merasakan peningkatan rasa cinta tanah air setelah mengikuti program. Aspek kebermanfaatan program memperoleh skor tertinggi (4,7), menunjukkan bahwa peserta merasakan dampak nyata dari kegiatan ini. Satu-satunya aspek dengan skor di bawah 4,5 adalah kualitas modul (4,3), mengindikasikan bahwa modul masih dapat dikembangkan lebih lanjut dari segi desain dan kelengkapan konten.

Pembahasan

Peningkatan skor rata-rata peserta sebesar 24,4 poin dan pergeseran distribusi nilai yang signifikan dari kategori kurang ke kategori sangat baik menunjukkan bahwa Program Literasi Pancasila efektif dalam membangun pemahaman kognitif peserta terhadap nilai-nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Wicaksono (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan literasi berbasis konteks lokal mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Rukiyati (2021) menambahkan bahwa pendidikan nilai kebangsaan yang dirancang secara adaptif terhadap perkembangan zaman akan jauh lebih mengena bagi generasi muda yang tumbuh di era global.

Setidaknya tiga faktor berkontribusi terhadap keberhasilan program ini. **Pertama**, penggunaan modul yang mengintegrasikan konteks lokal Kalimantan Tengah termasuk keberagaman suku Dayak, Banjar, Jawa, dan etnis lainnya menjadikan materi Pancasila lebih relevan dan mudah diinternalisasi oleh peserta yang hidup dalam realitas multikultural Kota Palangka Raya (Riyanti & Suharno, 2022; Budimansyah & Suryadi, 2021). **Kedua**, metode FGD menciptakan ruang dialogis di mana peserta tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman nilai kebangsaan melalui diskusi permasalahan nyata di lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2021) bahwa pembelajaran nilai kebangsaan akan lebih efektif melalui pendekatan dialogis dan reflektif. **Ketiga**, keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pengurus karang taruna sejak tahap persiapan memperkuat legitimasi dan penerimaan program di kalangan peserta (Asmawi, 2022; Setiawan, 2023).

Dari sisi ancaman kebangsaan di era digital, program ini juga berhasil membekali peserta dengan pemahaman tentang bahaya hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Supriatna dan Hernawan (2023) memperingatkan bahwa literasi kebangsaan harus diintegrasikan dengan literasi digital agar generasi muda mampu menjadi konsumen informasi yang kritis sekaligus produsen konten yang bertanggung jawab. Relevansi modul dengan isu-isu digital yang dihadapi peserta sehari-hari terbukti dari skor respon 4,6 pada aspek relevansi materi mengindikasikan bahwa pendekatan ini tepat sasaran.

Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program antara lain keterbatasan waktu (dua hari), kesulitan mengumpulkan peserta secara konsisten, dan belum tersedianya evaluasi sikap yang lebih terstruktur menggunakan rubrik observasi. Ke depannya, program perlu dirancang dalam durasi yang lebih panjang dan terstruktur secara berkelanjutan dengan sistem monitoring yang lebih ketat (Setiawan, 2023; Prasetyo & Marzuki, 2022).

Keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka dalam kegiatan ini mencakup: (1) jumlah peserta yang terbatas ($N = 45$) dan cakupan yang baru satu kecamatan, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati; (2) durasi kegiatan yang singkat (dua hari) belum memungkinkan pengukuran retensi pengetahuan jangka panjang; (3) belum adanya evaluasi keberlanjutan untuk mengukur apakah perubahan pemahaman dan sikap bertahan setelah program berakhir; (4) tidak adanya kelompok pembanding (control group) yang membatasi kemampuan mengatribusikan perubahan sepenuhnya pada program; serta (5) belum dilakukannya uji statistik berpasangan yang memperkuat klaim efektivitas program secara metodologis.

KESIMPULAN

Program Literasi Pancasila yang dilaksanakan di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya berhasil meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda, yang ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata skor dari 54,2 (pre-test) menjadi 78,6 (post-test), dengan selisih 24,4 poin, serta respon positif peserta dengan rata-rata skor kepuasan 4,5 dari skala 5. Pernyataan bahwa program ini "terbukti efektif sebagai model" perlu diperhalus mengingat uji statistik berpasangan dan evaluasi keberlanjutan belum dilakukan; yang lebih tepat adalah bahwa program ini memberikan indikasi kuat peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai kebangsaan pada kelompok sasaran yang terbatas.

Untuk pengembangan program lanjutan, direkomendasikan: (1) pelaksanaan program secara berkelanjutan di lebih banyak kelurahan di Kota Palangka Raya dengan melibatkan karang taruna sebagai fasilitator terlatih; (2) pengintegrasian modul literasi digital ke dalam Program Literasi Pancasila untuk menjawab tantangan hoaks dan disinformasi; (3) pengembangan sistem evaluasi jangka panjang (*follow-up* 3–6 bulan) untuk mengukur retensi dan perubahan sikap peserta; (4) kemitraan dengan pemerintah kelurahan dan Dinas Pendidikan untuk menginstitusialisasi program; serta (5) penyempurnaan modul dengan konten yang lebih kaya kearifan lokal Kalimantan Tengah dan dilengkapi media digital yang menarik bagi Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A., Kosasih, D. A., & Anggraini, D. N. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era post-truth. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpis.v31i1.45231>
- Affandi, I., & Wahab, A. A. (2021). Civic literacy dan pembentukan karakter warga negara demokratis pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 101–116. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i2.3421>
- Asmawi, M. R. (2022). Pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas sebagai model penguatan karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i1.xxxx>
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. Bandung: Rosdakarya.
- Cholisin. (2022). Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 11–24. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i1.44512>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Penguatan karakter nasionalisme siswa melalui pendidikan Pancasila di era 4.0. *JURNAL BASICEDU*, 5(4), 2705–2716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Fajarini, U. (2022). Penguatan nilai nasionalisme generasi muda melalui program literasi kebangsaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 120–135. <https://doi.org/10.17977/um019v7i2p120-135>
- Handoyo, E., & Tijan. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai strategi menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKn*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.51234>

- Hasan, S. H. (2023). Revitalisasi pendidikan Pancasila di era disrupsi digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–15.
- Kaelan. (2021). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kusuma, A. W., & Pratiwi, R. (2023). Literasi Pancasila sebagai upaya deradikalisasi pada generasi muda perkotaan. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 33–47.
- Latif, Y. (2020). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan penguatan toleransi lintas budaya pada pemuda perkotaan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 184–197. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4123>
- Mulyasa, E. (2022). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Peran guru PPKn dalam membentuk kesadaran hukum warga negara muda melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.44234>
- Nurwardani, P., & Maftuh, B. (2021). Inovasi pembelajaran Pancasila untuk generasi milenial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 89–104.
- Prasetyo, D., & Marzuki. (2022). Peran pendidikan non-formal dalam penguatan wawasan kebangsaan pemuda. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 56–70.
- Rahayu, S., & Wicaksono, A. (2022). Efektivitas literasi berbasis konteks lokal dalam internalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 145–160.
- Riyanti, A., & Suharno. (2022). Program penguatan wawasan kebangsaan berbasis kearifan lokal Kalimantan sebagai strategi pencegahan radikalisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 98–112. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p98-112>
- Rukiyati. (2021). Pendidikan nilai kebangsaan di era global: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 12–25.
- Setiawan, D. (2023). Penguatan karakter kebangsaan melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis Pancasila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(1), 78–91.
- Supriatna, E., & Hernawan, D. (2023). Literasi kebangsaan sebagai solusi penangkalan hoaks dan ujaran kebencian di kalangan generasi muda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 45–58.
- Wahyudi, T. (2021). Pembelajaran nilai kebangsaan melalui pendekatan dialogis dan reflektif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 201–215.
- Winarno. (2020). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi (Edisi Keempat). Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2022). Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas (Edisi Ketiga). Bandung: Program Studi PKN SPs UPI.